BAB II

AYAT-AYAT BIDADARI DAN TAFSIR MAUDHU'I

A. Landasan Teori

1. Pengertian Bidadari

Bidadari dalam bahasa arab disebut الحورية.¹ Kata *al ḥūr* secara etimologi merupakan jamak dari *ḥaurā'*. Maksudnya ialah wanita muda yang jelita, memikat, dan putih bersih. Kata *Al-ḥūr* ialah mata hitam luas yang merupakan mata paling indah yang pernah dilihat manusia. Pendapat lain ialah sesuatu yang membuat mata terkesima sebab kelembutan kulit, keindahan, daya tariknya dan kejernihan warnanya.²

Kata *Al ḥūr* dalam dialek orang arab berarti *al baiḥu* (putih). Asal muasal kata *al ḥūr* adalah *al bayaḥ* yang berarti putih. *At-taṭwīr* sama dengan *at tabyīḥ* berarti pemutihan. *Al ḥūr* adalah mata yang amat putih dan biji mata yang sangat hitam.³

Al-rāzi dalam *Al-Tafsīr al-Kabīr* menegaskan bahwa seseorang perempuan itu tidak gelarkan sebagai *al ḥaurā'* jika kulitnya tidak seputih matanya. Beliau menegaskan bahwa *al ḥūr* membawa maksud kulit yang putih.⁴

Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua makna yang boleh diterima untuk perkataan *al ḥūr* yaitu wanita cantik yang kulitnya bersih dan putih dan juga wanita yang mempunyai mata yang cantik dengan warna putih dan hitam yang serasi.

¹ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997, hlm. 134.

² Mahir Ahmad, *Mausatu Al Akhirat Al Jannah Wa Nār*, Terj. Agus Suwandi, Ummul Qura, Jakarta, 2014, hlm. 197.

³ Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, *Hadil Arwāh Ila Biladi al Afrāh*, Terj. Fadli Bahri, Darul Falah, Jakarta, 1420 H, hlm. 314.

⁴ Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzi', *Tafsīr al-Fakhr al-Razi' al-Musyṭahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafāḥīh al-Ghaib*, Dār al-Fikr, Beirut, Lebanon, 1981, jilid XXVII, hlm. 254.

2. Bidadari dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengungkapkan bidadari menggunakan kata-kata tertentu yang menggambarkan keistimewanya. Bidadari adalah seperti pasangan yang suci (*azwāj muṭahharat*), dara (*abkār*), sangat mencintai (*'urub*) dan sebaya umur (*atrāb*) dan sebagainya. Allah juga menggambarkan kecantikan bidadari dengan membandingkannya dengan kecantikan permata seperti delima (*yāqūt*) dan marjan (*marjān*).

Berikut kata-kata Bidadari dalam Al-Qur'an :

a. Kata *ḥūr* (حُور)

كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ حُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾

Artinya : *Demikianlah. dan Kami berikan kepada mereka bidadari.*

مُتَكِينٍ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ حُورٍ عِينٍ ﴿٥٥﴾

Artinya : *Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.*

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْبُيُوتِ فِي الْحَيَامِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.*

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٥٧﴾

Artinya : *Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli.*

Al-Qurtūbī menyebutkan dalam tafsirnya bahwa *al ḥūr* adalah kata plural bagi *al ḥaurā'* yang bermaksud wanita cantik yang putih kulitnya sehingga betisnya yang putih dapat terlihat dibalik pakaiannya. Orang bisa melihat wajahnya dari dada mereka karena dada mereka laksana cermin.⁵

⁵ Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, *Op.Cit.*, hlm. 324.

b. Kata *ʿīn* (عين)

Kata *ʿīn* disebut sebanyak 4 kali dalam Al-Quran. Tiga kali disebut serangkai dengan lafadz *ḥūr* dalam surah *al-Dukhān* (44:54), *al-ṭūr* (52:20) dan *al-Wāqī‘ah* (56:22).

Kata *ʿīn* sekali di dalam surah *al-shaffāt*.

وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الْظَّرْفِ عِينٌ

Artinya : Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya.

Kata *ʿīn* adalah bentuk jamak dari *a’yān* dan *‘aina*. Secara kias semestinya bentuknya adalah mengikuti *wazān fu’lun* dengan *fa’ fi’il* dibaca dhammah dibaca kasroh karena *ain fi’il*-nya berupa huruf *ya’* yang mempunyai arti matanya besar, lebar, indah, nan indah.⁶

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebut kata *ʿīn* telah digunakan untuk menggambarkan kecantikan bidadari yang mana kecantikan mata adalah menjadi unsur yang dominan bagi ciri-ciri kecantikan perempuan.⁷ Ibn Fāris mengatakan bahwa mata sentiasa menjadi rujukan kerana mata adalah bagian yang paling bersih dari bagian lain diwajah.⁸

Di sini dapat dibuat kesimpulan bahwa *ḥūr ʿīn* ialah bidadari berkulit putih bersih bermata jeli yang cantik nan elok.⁹ Kecantikan wanita pertama kali terlihat dari keindahan dan keluasan matanya. Mata yang indah ialah yang hitam lebar.¹⁰

⁶ Wahbah Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Dār al-Fikr, Damaskus, 2009, Jilid XIV, hlm. 265.

⁷ Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, *Op.Cit.*, hlm. 476.

⁸ Abī al-ḥusin Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya, *Mujmāl al-Lughat*, Muassisah ar-risalah, 1986, hlm. 641.

⁹ Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, hlm. 280.

¹⁰ Mahir Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 197.

c. Kata *muṭahharah*

Kata ini di sebut sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an dan hanya tiga kali saja yang menggambarkan bidadari.¹¹

1) Surah Al Baqarāh ayat 1 : 25

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ

Artinya : dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci

2) surah Al Imrān ayat 3 :15

وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ

Artinya : dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah.

3) surah Al-Nisā' 4:57

هُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَنُدَّخِلُهُمْ ظِلًّا ذَلِيلًا ﴿٥٧﴾

Artinya : mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang Suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.

Wahbah Al-Zuhailī menguraikan masalah *i'rāb* kata *muṭahharatun* berkedudukan sebagai *naat* untuk *ajwājun*. Makna *muṭahharah* dalam bahasa arab lebih luas maknanya dan dalam daripada kata dalam bentuk *ṭāhirah*.¹²

Tafsīr *Al-Tabārī* menyebutkan bahwa bidadari digambarkan dengan *muṭahharah* menunjukkan mereka itu bersih dari semua perkara yang kotor, menjengkelkan dan menggusarkan fikiran seperti yang dialami oleh semua perempuan di dunia dahulu.¹³ Contoh perkara tersebut adalah seperti: haidh, nifas, tahi, kencing, dahak, air

¹¹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-bāqī, *Mu'jam Al Mufahros Al Faḍ Alqur'an Al karīm*, Dār Al Kutub Al Misriyah, 1326h, hlm. 429.

¹² Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, jilid XIV, hlm . 75.

¹³ Wahbah Al-Zuhailī, *op.cit.*, Jilid XIV, hlm . 76.

liur, mani dan perkara-perkara seumpamanya.¹⁴ Wahbah Al-Zuhaiifi menambahi dalam penafsirannya dengan bersih dari kekejian jiwa dan hawa nafsu.

d. Kata *qāsirāt tārf*

Allah telah menggambarkan sifat bidadari surga dengan dengan ungkapan *qāsirāt tārf*. disebut sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an yaitu:¹⁵

1) Surah *Al-shaffāt* 37:48

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾

Artinya : *Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya.*

2) Surah *shād* 38 :52

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾

Artinya : *Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya.*

3) Surah *Al-Rahmān* 55:56

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.*

Kata *qāsirāt* ini bermaksud perempuan yang senantiasa menahan sesuatu. Tetapi kata ini digunakan untuk merujuk kepada mata.¹⁶ Al-Qurtūbī menjelaskan bahwa bidadarilah yang menahan

¹⁴ Abu ja'far Muhammad bin Jarir Al-tabārī, *Tafsīr al-tabārī*, Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat al-'Arabiyyat wa al-Islamiyyat bi Dar Hijr al-Tabariy, Egypt, 2001, juz 1, hlm. 419.

¹⁵ Muahammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Op.Cit.*, hlm. 546.

¹⁶ Abī al- ḥusin Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya, *Op.Cit.*, hlm. 594.

pandangan mata mereka dan hanya memandangi kepada pasangan mereka saja. Mereka tidak melihat kepada laki-laki lain.¹⁷

e. Kata *atrāb*

Kata *atrāb* ini disebut sebanyak tiga kali dalam al-Quran.¹⁸

1) Surah *Ṣād* 38 :52

وَعِنْدَهُمْ قَنْصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابًا ﴿٥٢﴾

Artinya : Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya.

2) Surah Al-Wāqiah 56:37

عُرْبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾

Artinya : Penuh cinta lagi sebaya umurnya.

3) Surah Al-Nabā' 78:33

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾

Artinya : Dan gadis-gadis remaja yang sebaya.

Kata *atrāb* dari akar kata *ta, ra* dan *ba*.¹⁹ *kawā'ib* bentuk tunggalnya *ka'ib* gadis yang mempunyai dada kenyal, indah serta masih remaja. kata *al-atrāb* bentuk tunggalnya *tarabun* gadis yang berumur sebaya.²⁰

¹⁷ Abī Ishāq Ibrahim Bin Sirri, *Ma'ani Al Qur'an Wa 'Irobuhu*, Dār Al Hadis, Kairo, Jilid V, 2004, hlm. 81.

¹⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Op. Cit.*, hlm. 153.

¹⁹ Abi al-faḍl Shihāb al-Din al-Sayyid Mahmud al-Baghdādiy Al-Alūsiy, *Rūh al-Ma'āniy fi tafsīr al-Quran al-'Azīm wa sab'u al-mathāni*, Beirut, Idārat al-Ṭibā'at al-Muniriyyat wa Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabiyy, (t.t), jilid XXVII, hlm. 18.

²⁰ Aḥmad Mustofa Al Marāghi, *Terjemahan Tafsir Al Marāghi*, Toha Putra, Semarang, 1993, Juz XXX, hlm. 25.

f. Kata *Khairāt*.

Dalam Al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 10 kali.²¹ Hanya sekali saja yang merujuk kepada bidadari surga yaitu di dalam surah al-Raḥmān ayat 70:

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾

Artinya : *Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik- baik lagi cantik-cantik.*

Kata *Khairāt* asalnya dari *khayyirāt* dengan *tasydid*, kemudian diringankan bacaanya dengan membuang tasydidnya.²² Bidadari digambarkan dengan kata *khairāt* menunjukkan bahwa mereka mempunyai segala sifat dan akhlak yang sempurna.

g. Kata *ḥisān*

Kata ini dalam Al-Quran di sebut dua kali dalam dan penggunaannya mempunyai kaitan dalam menggambarkan nikmat dan keindahan surga.²³ Kata *ḥisān* digunakan untuk menggambarkan sifat bidadari sebagaimana firman Allah dalam surah al-Raḥmān ayat 70:

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾

Artinya : *Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.*

Kata *ḥisān* adalah jamak dari kata *ḥasanatun*.²⁴ Al- Raghīb al-Asfiḥānī, dalam kitabnya *al-Mufradāt* menyebutkan *al-ḥusn* terbagi kepada tiga jenis makna, yaitu baik padangan pemikirannya, baik pada nafsu dan bagus pada wajah.²⁵

²¹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-bāqī, *Op.Cit.*, hlm. 251.

²² Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, hlm. 246.

²³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Op.Cit.*, hlm. 203.

²⁴ Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, *Op.Cit.*, hlm. 322.

²⁵ Al- Raghīb al- Asfiḥānī, *Op.Cit.*, hlm. 118.

h. Kata *Maqsūrāt fi al-khiyām*

Kata *Maqsūrāt fi al-khiyām* hanya sekali dalam al-Qur'an di dalam surah al-Raḥmān ayat 72.²⁶

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

Artinya : (*Bidadari-bidadari*) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.

Kata *Maqsūrāt* adalah kata *ism maf'ul* asalnya dari *qasara*.²⁷ Sedangkan maksud *Maqsūrātun* adalah *maḥbusatun* artinya yang ditahan. Bidadari menundukan kaki dan aurat mereka terhadap laki-laki lain.²⁸

Bidadari di surga hanya berjalan-jalan keliling di sekitar kemah, bahkan lebih banyak berdiam di dalamnya, tidak keluar karena kehormatan dan kemuliaannya. Mereka berada dalam kemah yang terbuat dari mutiara. Sehingga, mereka membatasi diri hanya dalam ruangan yang terbuat dari mutiara itu.²⁹

i. Kata *Insyā'*

Kata *insyā'* ini hanya disebut sekali dalam Al-Qur'an yaitu pada surah al-Wāqīah ayat 35.³⁰

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً

Artinya : *Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung.*

Dhamir *hunna* disini kembali kepada bidadari. makna *al insyā'* yaitu Allah menciptakan mereka sebagai makhluk baru tanpa proses kelahiran. yang belum diciptakan sebelumnya, bukan dari keturunan adam.³¹

²⁶ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Op. Cit.*, hlm. 546.

²⁷ Abī al-ḥusin Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya, *Op. Cit.*, Jilid V, hlm. 96.

²⁸ Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, *Op. Cit.*, hlm. 321.

²⁹ Muḥammad 'Alī al-Sābūnī, *Op. Cit.*, hlm. 36.

³⁰ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Op. Cit.*, hlm. 546.

³¹ Wahbah Al-Zuhailī. *Op. Cit.*, hlm. 272.

j. Kata *abkār*

Kata ini hanya disebut sekali yaitu di dalam surah al- Wāqīah ayat: 36³²

فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾

Artinya : *Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.*

Kata *abkār* merupakan bentuk jamak dari *bikr*. Setiap kali pasangannya mendatanginya, setelahnya langsung kembali perawan lagi. Bidadari itu adalah gadis-gadis perawan yang belum pernah disentuh oleh manusia dan jin sebelumnya.³³

Ibn Abbās menyatakan bahwa laki-laki ahli surga pasti merindukan memeluk bidadari tujuh puluh tahun tanpa bosan, setiap kali ia menyentuhinya mereka akan kembali perawan.³⁴

k. Lafadz '*urub atrāba*

Lafaz '*urub* ini telah disebut dalam Al-Qur'an sebanyak sekali saja untuk menggugkap bidadari pada Surah Al-Wāqīah 56: 37.³⁵

عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾

Artinya : *Penuh cinta lagi sebaya umurnya.*

Kata *uruban* adalah bentuk jamak dari '*arūb* karena *wazān fa'ul* dijama'kan dengan *fu'ul*, seperti kata *rasūl* yang bentuk jamaknya *rusul*. boleh dibaca '*urban* dengan *ain* di *dhommah* dan *ra* disukun bacaan hamzah dan khalaf.³⁶ Kata *atrāba* merupakan bentuk jamak dari *at-Tirb* artinya seusia sebaya.³⁷

Menurut al-Sabūni, bidadari di surga memiliki usia yang rata-rata muda, dan sama dengan pasangannya, yaitu berusia 33 tahun.³⁸

³² Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. *op.cit.*, hlm. 214.

³³ Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, jilid XIV, hlm. 272.

³⁴ al-Qurtūbī, *Op.Cit.*, jilid XVII, hlm. 220-221.

³⁵ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Op.Cit.*, hlm. 456.

³⁶ Wahbah al-zuhailī, *Op.Cit.*, hlm. 271.

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Muḥammad Ali al-Sābūnī. *Op.Cit.*, jilid III, hlm. 291.

sebuah usia puncak kedewasaan dan usia yang sangat agresif dalam hlm percintaan.

1. *Lam yaṭmišhunna ins qablahum wa la jān*

Lam yaṭmišhunna ins qablahum wa la jān disebut sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an dan kedua-duanya menggambarkan sifat bidadari.³⁹

1) Surah Al- Raḥmān 55 :56

لَمْ يَطْمِثْنِ اِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya : *tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.*

2) Surah Al- Raḥmān 55:74

لَمْ يَطْمِثْنِ اِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya : *Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.*

Kata *yaṭmiš* dalam bentuk kata kerja *mudāri'* yang telah disambungkan dengan kata nafi bagi masa lalu yaitu *lam* yang memberi maksud tidak pernah disentuh.⁴⁰ Menurut wahbah al-zuhailī *Lam yaṭmišhunna ins qablahum* mereka belum pernah diperawani dan disetubuhi sama sekali.⁴¹

Pandangan *Al-rāzī* dalam tafsirnya *al-Kabīr* yang menguraikan *lam yaṭmišhunna* ini dengan tiga makna. *Pertama*, tidak pernah dipecahkan keperawannya. *Kedua*, tidak pernah di setubuhi. *Ketiga*, tidak pernah disentuh. *Al-rāzī* berpadangan bahwa makna

³⁹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-bāqī, *Op.Cit.*, hlm. 428.

⁴⁰ Abī al-ḥusin Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya, *Op.Cit.*, jilid III, hlm. 422-423.

⁴¹ Wahbah Al-Zuhailī, *Op.Cit.*, hlm. 253.

yang ketiga adalah yang paling bertepatan dengan sifat kesempurnaan yang layak untuk bidadari.⁴²

3. Istri Salihah.

Realitas dalam kehidupan pada zaman saat ini masih menunjukkan bahwa tidak semua wanita dikatakan salihah, oleh karena itu untuk menyebut seorang wanita itu salihah diperlukan beberapa kriteria. Dalam ayat 34 surat An Nisā' telah disebutkan bahwa sifat-sifat wanita salihah adalah *Qānitāt* dan *ḥāfidzāt lil ghaib*.

a. *Qānitāt*.

Kata "*Qānitāt*." merupakan bentuk *jāma' mu'annats* dari kata "*qānit*" yang berarti "yang merendahkan diri kepada Allah", "yang taat", "yang tunduk". kata "*qānitāt* " artinya taat kepada suami. Taat artinya menurut perintah yang benar dan baik serta tidak berlawanan dengan perintah agama. Tidak dinamakan taat kalau menurut perintah yang tidak benar serta berlawanan dengan perintah agama. Taat kepada suami maksudnya mendahulukan segala perintahnya dari pada keperluan diri sendiri atau yang lainnya.⁴³

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ ...

Artinya : "Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya". (Q. S. Al Ahzâb: 35).⁴⁴

Kata *Qānitāt* merupakan salah satu sifat di antara sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang mukmin. Setelah orang itu beriman, maka tingkatanselanjutnya adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-nya.ketaatan kepada allah sekaligus kepada suami sebagai

⁴² Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī', *Op.Cit*, jilid XXIX, hlm. 129.

⁴³ M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1996, hlm. 10.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 597.

realisasi ketaatannya kepada Allah. Sehingga akan tercipta ketulusan dan keikhlasan antara istri pada suami.⁴⁵

Salah satu ciri pembeda yang paling menonjol dari wanita muslimah adalah kedalaman keimanannya kepada Allah dan keyakinannya yang tulus bahwa apapun yang terjadi di alam raya ini dan takdir apapun yang menimpa manusia hanya terjadi karena kehendak dan ketentuan Allah SWT. Apapun yang menimpa seorang manusia tidak bisa dihindari dan apapun yang tidak terjadi pada manusia tidak bisa dipaksa terjadi. Dalam hidup ini orang tidak punya pilihan kecuali berjuang keras di jalan yang benar dan melakukan perbuatan baik dan beribadah. Ia harus selalu yakin bahwa ia selalu membutuhkan pertolongan dan bimbingan Allah.

b. *ḥāfidzāt lil Ghaib*

ḥāfidzāt lil Ghaib artinya wanita-wanita yang memelihara diri di belakang suaminya. Menurut penjelasan dalam tafsir Al Marāghī, “*bimā ḥāfidzāt*” berarti disebabkan Allah memerintahkan supaya memeliharanya, lalu mereka mentaati-Nya dan tidak mentaati hawa nafsu. Dalam ayat ini terdapat nasihat yang sangat agung bagi kaum wanita untuk tidak menyebarkan rahasia-rahasia suami. Demikian pula kaum wanita wajib memelihara harta suaminya.⁴⁶

Wanita salihah adalah wanita yang tunduk dan taat kepada agamanya yakni yang selalu mendekatkan diri dan taqwa kepada Allah. Patuh terhadap kepemimpinan suami yang memang telah diciptakan untuknya, dalam memelihara rahasia suami istri dan rumah tangga yang tidak boleh diketahui oleh siapapun selain mereka berdua. Menjaga diri dan Memelihara harta suami saat suami tidak ada di rumah.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 89.

⁴⁶ Ahmad Musthafa Al-marāghī, *Op.Cit.*, hlm. 44.

Khadijah Al-Nabrāwī memunculkan kriteria istri salihah adalah:⁴⁷

- 1) Perempuan yang taat beragama.
- 2) Merawat tubuh dan penampilan demi suaminya.
- 3) Membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga.
- 4) Selalu berhias untuk suami.
- 5) Senantiasa harga diri dan kemuliaan suami.
- 6) Menjaga harga dirinya disaat suami tidak ada atau tidak bersamanya.
- 7) Menjaga harta dan keluarganya.
- 8) Menjaga rahasia atau kekurangan suami.
- 9) Senantiasa setia dalam suka maupun duka.
- 10) Mengikuti keinginan suami dalam menentukan jumlah anak.

Sikap takwa yang dimiliki seorang wanita salihah dapat melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, karena inti dari takwa itu sendiri adalah taat kepada agama, sedangkan agama mengajarkan nilai-nilai keutamaan termasuk di dalamnya nilai-nilai moral.

4. Tafsir Maudhu'i

Al-Qur'an juga bukan merupakan ensiklopedi yang tersusun secara rinci dan sistematis sesuai kaidah ilmiah pada umumnya. Hal ini karena ia hanya membahas berbagai aspek dalam ulasan global serta terpecah dalam berbagai ayat yang berbeda. Oleh sebab itu, penggunaan metode tafsir merupakan suatu keniscayaan ketika ingin memperoleh pemahaman yang sebenarnya dari ayat-ayat al-Qur'an.

Secara garis besar ada (4) metode tafsir yang digunakan sejak dahulu hingga sekarang, yaitu tahlili, ijmalī, muqaran, dan maudhu'i. Tahlili merupakan metode penafsiran al-Qur'an sesuai tertib ayatnya dengan sedikit banyak melakukan analisis. Ijmalī merupakan metode

⁴⁷ hlm 87.

penafsiran al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global). Muqaran adalah metode penafsiran dengan membanding-bandingkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan maudhu'i merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang menghimpun berbagai ayat dalam kesatuan tema tertentu.⁴⁸

Metode tafsir maudhu'i adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat masih umum dengan yang khusus, yang mutlak digandengkan dengan yang muqayyad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.⁴⁹

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il madzi* (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat.⁵⁰

Menurut Abdul Hayy al-Farmawi, tafsir *maudhu'i* merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu tema, yang penyusunannya berdasarkan kronologi. serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁵¹

⁴⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 379-391.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, hlm. 385

⁵⁰ A. Warson Munawir, *Kamur al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, hlm. 1564-1565

⁵¹ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Suryan A. Jamrah (terj.), Raja Grafindo, Jakarta, 1994, hal. 36

Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i.

Dalam melakukan kajian tafsir maudhu'i para ahli tafsir memberikan panduan berupa langkah-langkah yang harus dilalui. Secara umum langkah-langkah tersebut adalah:⁵²

a. Menetapkan tema tertentu.

Dalam menetapkan tema ini para mufasir biasanya mengacu kepada tema-tema yang ada dalam al-Qur'an atau pada persoalan-persoalan kehidupan yang sedang dihadapi masyarakat, baik berkaitan dengan masalah sosial, agama, politik, budaya, ataupun ekonomi. Misalnya korupsi dalam al-Qur'an, kesetaraan gender dalam al-Qur'an, dan lain-lain.

b. Menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan tema.

Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Pada tahap ini diperlukan pengetahuan yang cukup luas untuk mencari ayat-ayat yang relevan. Apabila yang diangkat adalah tema yang secara eksplisit (lafdzi) disebutkan dalam al-Qur'an (misalnya: riba, perempuan, dan lain-lain), maka pencarian ayat yang relevan dapat langsung dilakukan dengan menggunakan bantuan kitab kamus ayat-ayat al-Qur'an, misalnya Mu'jān Mufahras li Alfādz al-Qur'an karya Fuad Abdul Bāqī.

Sedangkan apabila yang diangkat adalah tema yang tidak secara langsung (ma'nawy) disebutkan oleh al-Qur'an (misalnya: patologi sosial, hak asasi manusia, dan lain-lain), maka harus dicari terlebih dahulu term-term yang dipakai al-Qur'an yang semakna dengan tema tersebut. Setelah itu baru dicari dalam kamus ayat-ayat al-Qur'an. Metode yang kedua inilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

⁵² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, hlm 389.

- c. Mengungkap *asbabun nuzul* dan memisahkan antara ayat-ayat *makki* dan *madani*.

Ayat yang lebih dahulu turun ditempatkan di awal, dan ayat yang turun kemudian ditempatkan berikutnya. Demikian pula ayat yang turun di kota Mekah (*makki*) didahulukan daripada ayat-ayat yang turun di kota Madinah (*madani*). Setelah itu dicari *asbabun nuzul* dari ayat tersebut. Hal ini dilakukan dengan pemahaman bahwa al-Qur'an ketika turun bersesuaian dengan realitas sosial yang ada, sehingga *asbab nuzul* akan sangat membantu dalam memahami ayat.

- d. Memahami korelasi (*munasabah*) antar ayat.

Pengetahuan *munasabah* ayat atau surat ini diperlukan, karena adanya ayat yang saling menjelaskan dan menguatkan satu sama lain. Disamping itu, juga untuk menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi dalam al-Qur'an.

- e. Menampilkan beberapa hadis yang berkaitan.

Hadis merupakan penguat (*bayan taqrir*) dan penjelas (*bayan tafsir*) dari ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat global. Dengan menampilkan hadis-hadis yang relevan akan semakin menegaskan pemahaman atas ayat-ayat yang dibahas.

- f. Mempelajari ayat-ayat secara utuh dan komprehensif.

Langkah ini ditempuh dengan cara mengkompromikan ayat-ayat 'am dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, *nasikh* dan *mansukh*, atau mengkompromikan ayat-ayat yang kelihatannya bertentangan, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

- g. Menyusun kesimpulan.

Setelah langkah-langkah di atas dilalui maka hasil dari berbagai analisis atas semua ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dituangkan dalam suatu kesimpulan yang ringkas dan jelas.

Kelebihan dan kekurangan tafsir *maudhu'i*. Di antara kelebihan tafsir *maudhu'i* adalah:

a. Membuat pemahaman menjadi utuh.

Dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai ayat yang senada dengan tema yang diangkat, maka pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu masalah dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit ditemukan dalam metode tafsir yang lain. Maka dari itu, metode tafsir *maudhu'i* ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih menyeluruh dan tuntas.

b. Praktis.

Tafsir dengan metode *maudhu'i* disusun secara praktis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir *maudhu'i* masyarakat akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara efektif, dan efisien.⁵³

Kelemahan dari metode *maudhu'i* ini adalah adanya pemenggalan dalam memahami al-Qur'an. Biasanya di dalam satu ayat mengandung banyak permasalahan. Misalnya tentang shalat dan zakat, kedua ibadah itu sering diungkap beriringan dalam satu ayat. Apabila yang dibahas kajian *maudhu'i* adalah masalah shalat, karena yang menjadi fokus adalah pembahasan tentang shalat tersebut. Ini yang menjadikan metode *maudhu'i* seolah memenggal pemahaman atas ayat al-Qur'an sehingga pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut.⁵⁴

⁵³ M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Stud Islam Panca Wahana*, Edisi 12, Bangil, 2014, hal. 12

⁵⁴ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal. 165

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga dengan adanya hlm itu maka peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya. Dengan kajian pustaka atau studi kepustakaan peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti.⁵⁵

Berdasarkan penelusuran dari penulis, penulis belum menemukan karya khusus yang membahas konsep Wahbah Al-Zuhailî dalam menafsirkan ayat-ayat tentang bidadari dalam Al-Qur'an. Hanya saja penulis menemukan karya yang membahas secara umum tentang bidadari dan penafsirannya secara umum. Diantaranya karya tersebut adalah

Pertama, Nurul Mubin dalam bukunya berjudul MISTERI BIDADARI SURGA. Dalam buku ini menjelaskan dan menghadirkan ghirah atas bidadari yang disampaikan itu, tetapi juga melejitkan motivasi spiritual setiap manusia guna menggapai ridho Allah swt.

Kedua, Skripsi Isrowiyatul Mahmudah (Nim: 05410165) nilai-nilai EQ(emotional questiont) dalam novel bidadari surga karya tere liye Yang di dalamnya menerangkan bahwa bidadari merupakan simbol keindahan untuk merangsang keimanan seseorang dan pengaruhnya dalam pendidikan.

Ketiga, Skripsi Karya Hanik Fatmawati (Nim : 094211031) Penafsiran Amina Wadud muhsin tentang bidadari dalam al qur'an (kajian hermeneutika) skripsi fakultas ushuluddin UIN WALISONGO semarang 2013. Karya tulis ini mengfokuskan bidadari dalam Al-Qur'an dalam pandangan hermeneutika dalam buku Qur'an In Women (perempuan dalam Al-Qur'an) yang diterjemahkan oleh Amin Abdullah dengan bertumpu pada cara Memahami

⁵⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm. 34.

metode dan corak yang digunakan Amina Wadud Muhsin dalam menafsirkan bidadari.

Dari beberapa karya diatas, terlihat belum ada yang membahas secara spesifik tentang makna bidadari menurut Wahbah Al-Zuhaili dan relevansinya guna memebentuk istri salihah dalam *Tafsir al-Munir*. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah yang belum di lakukan dalam penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Seorang pembaca sampai pada tingkat penghayatan,yakni merasakan dari setiap ayat yang dibacanya suatu perasaan yang sesuai dengan kandungan ayat tersebut.setiap kata yang disampaikan alquran bukanlah sekedar kata,melainkan jauh melampui makna lahiriyah.merasakan bahwa sapaan alquran terhadap manusia adalah sapaan terhadap dirinya sendiri.sehingga seorang pembaca mendapat kesan yang mendalam dari apa yang dibacanya.⁵⁶

Hati orang yang membaca alquran merasakan pengaruhnya sesuai kandungan ayat-ayatnya seperti sedih,takut,penuh harapan,cinta dan seterusnya.seperti yang di alami umar bin khaththab jatuh sakit selama satu bulan karena merasa takut dengan ancaman allah swt. Dalam ayat ”*sesungguhnya azab tuhanmu pasti terjadi.*” (Qs. At tūr : 7). selalu berusaha merasakan bahwa ayat Al-Qur’an itu secara khusus mengajak dirinya berbicara dan merasa bertanggung jawab untuk mengamalkanya.⁵⁷

Sifat mulia dan akhlak yang tinggi telah terealisasi dalam diri wanita,maka kedudukan orang yang mencapai sifat-sifat tersebut juga menjadi tinggi dan sangat luhur.ayat-ayat yang mulia mengisyaratkan atas kemuliaan dan keluhuran yang sempurna⁵⁸

⁵⁶ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Alquran Teori dan Pendekatan*, LKIS, Yogyakarta, 2012. hlm. 185.

⁵⁷ Ibrahim Eldeeb, *Masyru’uk Al Khash Ma’a Al-Quran*, Terj.Faruq Zaini, Lentera Hati, Jakarta, 2009, hlm. 168.

⁵⁸ Mahir Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 202.

Bidadari adalah makhluk Allah SWT yang memiliki ciri sangat istimewa. Ia diciptakan secara khusus sebagai balasan bagi hamba-Nya yang memenuhi kriteria kelayakan sebagai penghuni surga. Surga digambarkan bahwa didalamnya terdapat gunung atau bukit yang menghijau, mengalir di bawahnya sungai-sungai, baik air, madu dan susu, dan tidak ketinggalan di tengah taman yang indah itu terdapat bidadari-bidadari yang sangat cantik yang selalu siap melayani. Bidadari mempunyai ketinggian pada sifatnya dan bahwa Allah sendirilah yang menjaganya.⁵⁹ Mereka itu bersih daripada semua perkara yang kotor, menjengkelkan dan menggusarkan fikiran seperti yang dialami oleh semua perempuan di dunia.

Bidadari di surga merupakan wanita-wanita salihah yang memiliki akhlak yang sangat mulia di samping rupanya yang sangat cantik. *Khairātun ḥisān*, memiliki dua dimensi: wajah yang jelita dan akhlak yang mulia.

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna *ayat-ayat bidadari* dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Manhaj* yang dihubungkan dengan perkembangan perilaku istri dan perempuan pada umumnya. Penelitian ini berusaha menggali dalil-dalil yang berkaitan dengan *ayat-ayat bidadari*. Kemudian ditarik relevansi penafsiran Wahbah Al-Zuhaili tentang *ayat-ayat bidadari* dengan kehidupan rumah tangga istri. Meneladani sifat-sifat yang dimiliki bidadari serta menerapkan dalam kehidupan berumah tangga. Fokus pada perilaku istri terhadap suaminya dalam berumah tangga.

⁵⁹ al-Zamakhshari, *Op.Cit.*, hlm. 243.